

IMPLEMENTATION OF CSR PROGRAMS TOWARD ACHIEVEMENT OF THE SDGs TARGET

Weni Apriliyani¹, Novita¹

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Email: weniapriliyani@gmail.com

Email: novita_1210@trilogi.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 15

Februari 2019

Tgl. Diterima : 01 Maret

2019

Tersedia Online : 29 Maret

2019

Keywords:

CSR, SDG's Target, GRI-
Standards

ABSTRAK/ABSTRACT

Preparation of this study aimed to evaluate whether CSR program PT Holcim Indonesia Tbk has met the criteria of GRI-Standard and determine whether CSR program PT Holcim Indonesia Tbk is able to support pencapaian SDG's targets in 2030. This study is a qualitative and quantitative research. Research data collection techniques by interviewing the management of PT Holcim Indonesia Tbk namely Community Relations division and the local government. The second data collection techniques is by distributing questionnaires to people who get Holcim CSR program. The results of data analysis in this research produces information that only PT Holcim Indonesia CSR program Tbk economics that has influence on the target pencapaian SDG's. While the social and environmental fields have not been proven to have an effect on the achievement of the target SDG's. The results of the data analysis was due largely Holcim CSR program is only focused on the achievement of the economy and the realization of all the indicators for the achievement of SDG's may have been performed by the company as a whole, but doesn't plan implemented CSR programs on community sustainability.

PENDAHULUAN

Pembentukan suatu perusahaan awalnya bertujuan untuk mendapatkan *profit*. *Profit* adalah suatu selisih lebih dari pendapatan yang diterima oleh perusahaan dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan (Harahap, 2009). Perusahaan menjadi lebih fokus terhadap kegiatan operasional yang bertujuan menghasilkan keuntungan *financial* dibandingkan dengan kegiatan yang tidak memberikan keuntungan secara *financial*. Hal ini dikarenakan pandangan perusahaan yang menganggap bahwa keuntungan yang dapat mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidup perusahaan. Sehingga dampak dari pandangan mencari keuntungan semaksimal mungkin untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidup perusahaan menjadikan perusahaan melalaikan kewajibannya kepada masyarakat dan

lingkungan, sehingga nantinya dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat memper-tahankan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan dapat mempertahankan hidup perusahaan jika tiga unsur keuntungan, kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat diseimbangkan dalam setiap kegiatan operasional perusahaan. konsep triple bottom line yang mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terke-na dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) dibandingkan kepentingan *shareholder* (pemegang saham). *Triple bottom line* dikenal dengan istilah "Formula 3P", yaitu terdiri dari unsur *people* (perusahaan yang mempedulikan sosial dan lingkungan disekitarnya), *profit* (perusahaan berupaya meningkatkan keuntungan bagi perusahaan), dan *planet* (kemampuan

perusahaan dalam menjaga kelestarian alam/bumi) (Wibosono, 2007).

Setiap unsur pada teori *triple bottom line* memiliki peran yang penting untuk pemenuhan tanggungjawab perusahaan. Unsur *people* dan *planet* merupakan pemenuhan tanggungjawab perusahaan pada pihak eksternal (*stakeholder* dan *shareholder*), sedangkan *profit* pemenuhan tanggungjawab perusahaan dari pihak internal (manajemen). Pemenuhan tanggungjawab perusahaan tersebut bermuara pada program *corporate social responsibility*. Berjalannya program *CSR* di Indonesia awalnya hanya sebatas bantuan sosial karena adanya bencana alam, pembagian tunjangan hari raya, dan beasiswa. Namun seiring berjalannya waktu pemerintah menghimbau bahwa yang perlu diperhatikan perusahaan bukan hanya *shareholder* saja namun pegawai, masyarakat, lingkungan, media masa, dan pemerintah juga harus diperhatikan. Namun karena pada saat itu belum ada peraturan dan ketentuan yang mengatur resmi sehingga berita tersebut hanya dijadikan sebagai isue dan himbauan belaka. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi pemerintah untuk membuat suatu legalitas hukum yang mengatur tentang kewajiban perseroan, hasil evaluasi pemerintah tersebut menghasilkan regulasi yaitu Undang-undang No 40 yang mengatur tentang kewajiban perseroan terbatas. Dalam Undang-undang No 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa suatu instansi yang berbentuk perseroan dan jika perseroan tersebut kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam maka harus bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Regulasi yang mengatur tentang implementasi *corporate social responsibility* bukan hanya Undang-undang No 40 Tahun 2007, namun *global reporting initiative (GRI)* juga menerbitkan standar untuk perusahaan dalam menyusun kerangka kerja untuk membuat laporan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh semua jenis organisasi di semua negara. Terbitnya *GRI-Standards* dapat berdampak positif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya *GRI*

Standards akan menunjang dan mempermudah tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan secara global (*SDG's*). Tanpa kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang baik, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih, terjangkau energi, pekerjaan layak, infrastruktur, mengurangi kesenjangan, keberlanjutan kota, tanggung-jawab produksi, aksi iklim, kehidupan bawah laut, darat, kedamaian, dan kemitraan. Tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut jika secara keseluruhan tercapai sampai tahun 2030 dapat tercermin bahwa kehidupan dunia sejahtera dan mencapai kualitas hidup yang baik pada setiap individu di muka bumi. *SDG's* tersebut merupakan agenda dunia dalam pembangunan untuk mencapai kemaslahatan manusia, kelestarian lingkungan, dan melindungi ekosistem fauna.

Kemaslahatan manusia di bumi dapat dicapai apabila setiap masyarakat dapat diberdayakan dengan baik. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sebenarnya memiliki potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan komunitasnya untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun potensi itu terkadang tidak bisa berkembang disebabkan faktor-faktor tertentu. Proses penyadaran masyarakat tersebut dilakukan melalui konsep-konsep pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas masyarakat merupakan upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat agar dapat berperan serta aktif dalam menjalankan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Sehingga seringkali para peneliti ingin membuktikan teori-teori tersebut dengan melakukan penelitian.

Salah satunya adalah Farida (2014) dalam penelitian (Haryono., *et.al*, 2018) menunjukkan bahwa program *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di BMT harapan umat kudus pada penelitian-nya yang berjudul implementasi program *corporate social responsibility*. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat dapat diberdayakan atas program-program *CSR* yang dijalankan dan dipertanggungjawabkan perusahaan pada lingkungan dan masyarakat. Bahkan bukan hanya Farida

yang menyatakan hal tersebut nyata (Mapisangka, 2009) juga melakukan penelitian mengenai implementasi *CSR* PT Batamindo Investment Cakrawala terhadap kesejahteraan masyarakat, hasil penelitian Mapisangka sama dengan hasil penelitian Farida yang menyarakan bahwa *corporate social responsibility goal* PT.BIC dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Batam. Namun peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut tidak sepenuhnya berpengaruh positif terhadap pemberdayaan masyarakat karena program *CSR* hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian dilakukan oleh (Dwijatenaya, 2017) dengan judul penelitian *Corporate Social Responsibility (CSR): Empowering Program For Farmers Welfare*. Dengan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang diberdayakan sudah pasti hidupnya dalam keadaan yang sejahtera, namun jika masyarakat tersebut telah sejahtera maka belum tentu mereka diberdayakan, karena kesejahteraan masyarakat dapat direalisasikan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa memberikan kegiatan yang membuat setiap masyarakat tersebut diberdayakan.

Salah satu program *CSR* Holcim yang telah terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan meningkatkan kepengurusan suatu organisasi. Program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk tersebut adalah Posdaya. Pada penelitian (Novita & Iriani, 2016) menyatakan bahwa PT Holcim Indonesia Tbk sudah melakukan kegiatan tanggungjawab social (*CSR*) kepada masyarakat, kegiatan yang dilaksanakan pada program *CSR* merupakan program yang diajukan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga manajemen Holcim hanya mengkaji, menyetujui, dan mendanai kegiatan tersebut. Sehingga dengan adanya program tersebut masyarakat mampu mengembangkan keahliannya dan mampu meningkatkan kemampuan perekonomiannya. Pemberian modal pada umkm merupakan salah satu bentuk program *CSR* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa memberdayakan masyarakat.

Dengan adanya pemberian modal tersebut akan membantu kendala keuangan yang terjadi pada umkm, tanpa memberikan arahan dan pelatihan sehingga umkm tersebut tidak diberdayakan atas bantuan *financial* tersebut. Posdaya merupakan salah satu program *CSR* yang mampu memberdayakan masyarakat, karena posdaya memberikan wawasan dan mengasah kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber-sumber daya untuk menghasilkan produk olahan yang memiliki nilai jual. Jika kegiatan tersebut terimplementasi dengan baik maka dapat dikatakan bahwa masyarakat telah diberdayakan dengan adanya program *CSR* tersebut. Bahkan bukan hanya diberdayakan saja, tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDG's*) diharapkan dapat direalisasikan dengan adanya program *CSR* tersebut.

Namun salah satu peneliti telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa program *CSR* yang dijalankan perusahaan pada lingkungan dan masyarakat secara garis besar telah memenuhi *SDG's* target namun tidak secara keseluruhan, program *CSR* tersebut hanya secara dominan memenuhi aspek sosial pada *SDG's* target (Theresia, 2018). Sehingga penelitian ini tertarik untuk mengkaji salah satu perseroan yang memiliki berbagai macam program *CSR* dan selalu mendapatkan penghargaan karena program *CSR*nya. Perseroan tersebut adalah PT Holcim Indonesia Tbk.

PT Holcim Indonesia Tbk merupakan salah satu industri produsen semen terbesar di Indonesia. Holcim Indonesia memiliki tiga pabrik semen masing-masing di Narogong, Cilacap, dan Tuban dengan total kapasitas maksimum 12.5 juta ton semen per tahun. PT Holcim Indonesia Tbk Cilacap menjalankan program *CSR*nya berlatar belakang karena dalam kegiatan industrinya perseroan tersebut sumber bahan baku semennya diambil dari Pulau Nusa Kambangan yang berada di Kabupaten Cilacap. Sehingga perseroan tersebut harus bertanggung jawabkan segala dampak dan risiko yang timbul karena kegiatan industrinya. Lingkungan Kabupaten Cilacap yang nyaman, bersih dan tertata dengan rapih merupakan salah satu dampak yang dihasilkan karena adanya program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk dan juga program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk berdampak

pada kehidupan masyarakat Kabupaten Cilacap yang dapat mengolah hasil bumi untuk dijadikan sebagai alternatif mata pencarian saat laut dalam keadaan ombak besar dan menyebabkan tidak dapat bernelayan.

Dampak dari adanya program *CSR* yang dijalankan PT Holcim Indonesia Tbk tersebut memang sudah secara langsung dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Cilacap dan telah mampu merubah pola hidup masyarakat sehingga memperbaiki kehidupan masyarakat Cilacap, namun belum dapat dibuktikan secara pasti mengenai program *CSR* yang telah dijalankan PT Holcim Indonesia Tbk tersebut telah membuat masyarakat merasa diberdayakan dan mampu mencapai *SDG's* sesuai dengan tiga unsur *triple bottom line* dan enam indikator *GRI Standards*. Berdasarkan uraian tersebut sehingga penelitian ini ingin mengkajian atas dampak implementasi program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk dan tercapainya *SDG's* target.

PT Holcim Indonesia Tbk merupakan salah satu industri produsen semen terbesar di Indonesia. Holcim Indonesia memiliki tiga pabrik semen masing-masing di Narogong, Cilacap, dan Tuban dengan total kapasitas maksimum 12.5 juta ton semen per tahun. PT Holcim Indonesia Tbk Cilacap menjalankan program *CSR*nya berlatar belakang karena dalam kegiatan industrinya perseroan tersebut sumber bahan baku semennya diambil dari Pulau Nusa Kambangan yang berada di Kabupaten Cilacap. Sehingga perseroan tersebut harus mempertanggung jawabkan segala dampak dan risiko yang timbul karena kegiatan industrinya. Lingkungan Kabupaten Cilacap yang nyaman, bersih dan tertata dengan rapih merupakan salah satu dampak yang dihasilkan karena adanya program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk dan juga program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk berdampak pada kehidupan masyarakat Kabupaten Cilacap yang dapat mengolah hasil bumi untuk dijadikan sebagai alternatif mata pencarian saat laut dalam keadaan ombak besar dan menyebabkan tidak dapat bernelayan.

Dampak dari adanya program *CSR* yang dijalankan PT Holcim Indonesia Tbk tersebut memang sudah secara langsung dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Cilacap dan telah mampu merubah pola hidup masyarakat sehingga memperbaiki kehidupan masyarakat Cilacap, namun belum dapat dibuktikan secara pasti mengenai program *CSR* yang telah dijalankan PT Holcim Indonesia Tbk tersebut telah membuat masyarakat merasakan adanya program pemberdayaan yang bertujuan untuk mencapai *SDG's* sesuai dengan tiga unsur *triple bottom line* dan enam indikator *GRI Standards*. Berdasarkan uraian tersebut sehingga penelitian ini ingin mengkajian atas dampak implementasi program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk dan tercapainya *SDG's* target.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholders Theory

Konsep *stakeholder* merupakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman., *et al* 2004).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Freeman, 2004).

Tripel Bottom Line

Menurut (Febrianto, 2014) pada teori yang dikenalkan oleh Elkington dalam bukunya yang berjudul *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Elkington menganjurkan

agar dunia usaha perlu mengukur sukses (atau kinerja) tak hanya dengan kinerja keuangan (berapa besar deviden atau *bottom line* yang dihasilkan), namun juga dengan pengaruh terhadap perekonomian secara luas, lingkungan dan masyarakat di mana mereka beroperasi. Disebut *triple* sebab konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus: *Economic, Environmental, Social (EES)* atau istilah umumnya 3P: “*Profit; Planet; People*”.



Gambar 1 *Tripel Bottom Line*
Sumber : (Febrianto, 2014)

Sustainability Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals adalah sebuah kesepakatan pembangunan baru pengganti *MDG's*. Masa berlakunya 2015-2030 yang disepakati oleh lebih dari 190 negara, berisi 17 *goals* dengan tujuan umum mengatur tata cara dan prosedur yaitu masyarakat yang damai tanpa kekerasan, partisipasi, tata pemerintahan yang terbuka serta kerja sama kemitraan multi pihak. 17 tujuan dengan 169 sasaran diharapkan dapat menjawab ketertinggalan pembangunan negara-negara di seluruh dunia, baik di negara maju (konsumsi dan produksi yang berlebihan, serta ketimpangan) dan negara-negara berkembang (kemiskinan, kesehatan, pendidikan, perlindungan ekosistem laut dan hutan, perkotaan, sanitasi dan ketersediaan air minum).

Proses perumusan *SDG's* berbeda sekali dengan *MDG's*. *SDG's* disusun melalui proses yang partisipatif, salah satunya melalui survei *myworld*. Salah satu perubahan mendasar yang dibawa oleh *SDG's* adalah prinsip “tidak ada seorang pun yang ditinggalkan”. *SDG's* juga mengandung prinsip yang menekankan kesetaraan antar negara dan antar warga negara. *SDG's* berlaku untuk semua negara-negara anggota PBB, baik negara maju, miskin, dan negara berkembang (PBB, 2017).

CSR dan Target SDG's

Kemiskinan mempunyai dimensi yang kompleks. Kemiskinan tidak hanya bersinggungan dengan permasalahan ekonomi semata, tetapi juga berhubungan erat dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti politik, budaya maupun sosial. Demikian kompleksnya permasalahan kemiskinan menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang bersifat multidimensional. Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (BCCIndonesia, 2014). Pendapatan yang didapat tidak dapat memenuhi pangan, sandang, dan papan. Ditinjau dari sudut dimensinya, kemiskinan dapat dilihat sebagai akibat globalisasi, kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan, kemiskinan sosial, dan kemiskinan.

Salah satu bentuk dari *CSR* adalah pengembangan masyarakat yang merupakan model dari pembangunan komunitas dengan tujuan untuk menjadikan komunitas menjadi mandiri dan berdaya. Pengembangan masyarakat merupakan program yang disusun oleh perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, keadaan lingkungan, pendidikan, keahlian, kesehatan, dan kesejahteraan dari *stakeholder* perusahaan, terutama bagi mereka yang tinggal berdekatan atau dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Nigam, 2009).

Kesejahteraan masyarakat dapat terealisasi saat kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap individu telah terpenuhi. Sehingga pemerintah berupaya untuk merealisasikan hal tersebut dengan dibuatkannya regulasi yang mengatur tentang tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Tanggungjawab perusahaan tersebut merupakan suatu program sosial yang dirancang perusahaan, program sosial tersebut disebut dengan program *corporate social responsibility*. Sehingga banyak peneliti yang ingin membuktikan apakah terdapat hubungan program *CSR* terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu penelitian yang telah menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *CSR* dan kesejahteraan masyarakat adalah (Farida, 2014) melakukan penelitian yang berjudul Analisis pengaruh implementasi *CSR* terhadap kesejahteraan sosial di BMT harapan umat kudus. Hasil pene-

litian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mapisangka pada tahun 2009 dan penelitian Haryono, Mahsuni, Junaidi tahun 2018 mengenai implementasi *CSR* PT Batamindo Investment Cakrawala terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui hubungan *corporate social responsibility goal*, *corporate social issues*, dan *corporate relation program* terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate social responsibility goal*, *corporate social issues*, dan *corporate relation program* PT.BIC dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Batam dan pada penelitian Haryono, dkk menyatakan hal sama yang terealisasi pada masyarakat Desa Bimo, Kecamatan Probolinggo. Ternyata bukan hanya *CSR Goal* saja yang akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat seperti yang dihasilkan pada penelitian (Mapisangka, 2009) namun *CS* dan *CRP* dalam penelitian Setyaningrum (2011) secara signifikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat tersebut dapat terjadi jika kemampuan perekonomian masyarakat memadai. Salah satu perusahaan yang telah memberikan perbaikan kemampuan ekonomi pada masyarakat adalah PT Holcim Indonesia Tbk. Sesuai dengan penelitian (Novita & Iriani, 2016) yang menyatakan bahwa karena adanya Posdaya sebagai salah satu program *CSR* Holcim mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan keahlian masyarakat. Dengan meningkatkan keahlian masyarakat tersebut mampu menghasilkan produk yang dapat dijual dan mendapatkan penghasilan. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada bidang ekonomi.

Bahkan bukan hanya kesejahteraan masyarakat namun *CSR* juga dapat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena dapat tercermin pada

nyatanya program *CSR* perusahaan memiliki dampak yang luas untuk masyarakat dan akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Dwijatenaya, 2017) dengan judul penelitian *Corporate Social Responsibility (CSR): Empowering Program For Farmers Welfare*. Ada beberapa kesimpulan penting yang bisa ditarik pada hasil pembahasan penelitian, yaitu efek *CSR* pada pemberdayaan yang positif dan signifikan. *CSR* memiliki efek positif dan signifikan terhadap lingkungan. Pemberdayaan memiliki efek positif dan signifikan terhadap lingkungan. Efek pemberdayaan pada kesejahteraan tidak signifikan. Lingkungan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya secara keseluruhan menyatakan bahwa program *CSR* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Namun kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat tersebut belum menunjukkan bahwa telah tercapainya target dari *SDG's*.

Sustainability Development Goals memiliki tujuh belas target yang harus dipenuhi untuk mencapai kemaslahatan manusia. Sedangkan program *CSR* yang telah terimplementasi pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada beberapa target *SDG's* yaitu kemiskinan dan pendidikan berkualitas, untuk limabelas target lainnya belum menjadi komponen dari setiap program *CSR* yang dirancang oleh perusahaan. Teori tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan *CSR* perusahaan apabila ditinjau dari tujuh belas kriteria *SDG's* tampak masih perlu untuk dikembangkan. Hasil analisis menunjukkan terdapat enam kriteria yang diungkapkan dari tujuh belas kriteria oleh perusahaan yang tergabung pada IGCN. Pengungkapan yang dominan lebih ke arah sosial daripada lingkungan seperti: kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, air bersih dan sanitasi, konsumen dan kemitraan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pemetaan pengungkapan yang dominan dan kurang diungkapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi pengungkapan *CSR* yang memenuhi kriteria *SDG's* (Theresia, 2018).

Sehingga penelitian ini tertarik untuk membahas implementasi program CSR PT Holcim Indonesia Tbk terhadap pencapaian target *SDG's*. Perbedaan variabel penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber variabel dan pengembangan variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitian bersumber dari index *GRI* pada variabel independen (*CSR*), target *SDG's* pada variabel dependen. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dalam penelitian ini menghasilkan pengembangan hipotesis yaitu :

H1 : Kegiatan CSR bidang ekonomi berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*.

H2 : Kegiatan CSR bidang sosial berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*.

H3 : Kegiatan CSR bidang lingkungan berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Holcim Indonesia Tbk yang berlokasi di Kabupaten Cilacap tepatnya berada di Jalan Ir H Juanda, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester (tujuh) tahun ajaran 2019/2020. Target pengisian kuesioner penelitian ini adalah pemangku kepentingan PT Holcim Indonesia Tbk, masyarakat, masyarakat yang melaksanakan program CSR PT Holcim Indonesia. Alat ukur yang digunakan penelitian pada metode kuesioner adalah dengan menggunakan skala Likert.

Variabel Penelitian

Variabel Independen	Indikator
Ekonomi	Kinerja Ekonomi
	Keberadaan Pasar
	Dampak Ekonomi Tidak Langsung
Lingkungan	Keanekaragaman Hayati
	Mekanisme pengaduan masalah lingkungan
	Energi
	Air Efluen dan Limbah

Variabel Independen	Indikator
	Asesmen pemasok atas lingkungan
Sosial	Kepegawaian
	Kesehatan dan Keselamatan Kerja
	Pelatihan dan Pendidikan
	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki
	Hak adat
	Pekerja anak
	Asesmen
	Masyarakat Lokal
	Anti-Korupsi
	Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat

Tabel 1
Sumber : *GRI Standards* (2018)

Variabel Dependend	Indikator
<i>SDG's Targets</i>	Tanpa kemiskinan
	Tanpa kelaparan
	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
	Kehidupan sehat dan sejahtera
	Pendidikan berkualitas
	Air bersih dan sanitasi layak
	Energi bersih dan terjangkau
	Berkurangnya kesenjangan
	Penanganan perubahan iklim
	Kesetaraan gender
	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab
	Ekosistem laut dan Ekosistem daratan
	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh
	Industri, inovasi dan infrastruktur
	Kota dan komunitas berkelanjutan
	Kemitraan untuk mencapai tujuan

Tabel 2
Sumber : *GRI Standards* (2018)

Analisis data

1. Analisis deskriptif

Statistika deskriptif ini merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian

suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna, hal lain juga menatanya ke dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Dengan kata lain, statistika deskriptif ini merupakan fase yang membicarakan mengenai penjabaran dan penggambaran termasuk penyajian data. Dalam fase ini dibahas mengenai ukuran-ukuran statistik seperti ukuran pusat, ukuran sebaran, dan ukuran lokasi dari persebaran atau distribusi data. Dalam penjabaran dan penggambaran penyajian data harus disesuaikan dengan jenis data dan variabel berdasarkan skala pengukurannya (Hasan,2006).

2. Analisis verifikatif

Uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *partial least square (PLS)*. *Structural Equation Modeling (SEM)* merupakan metode yang digunakan untuk membuat model struktural penelitian, karena metode ini tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan sampel yang relatif kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Model Struktural

Teknik pengolahan data yang dilakukan dengan metode *Partial Least Square (PLS)* versi 3.2.7 dengan indikator refleksi. Tahap-tahap analisis model struktural adalah sebagai berikut:

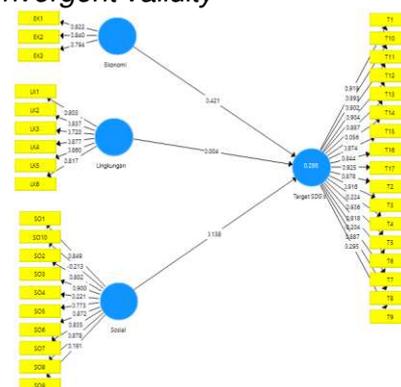
1. Analisis model measurement (*outer model*)

Model measurement ini mengukur hubungan antar variabel laten dengan setiap indikator pengukurannya atau mendefinisikan apakah setiap indikator pengukuran berkubungan dengan variabel latennya. Analisis outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas data. Uji yang dilakukan pada outer model dengan indikator reflektif, sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk melihat valid atau tidaknya suatu pernyataan pada setiap indikator. Untuk menguji validitas udah setiap pernyataan pada kuesioner terdapat dua uji yaitu validitas convergent dan validitas discriminant. Parameter pengujian untuk validitas convergent adalah *loading factor*, *average variance extracted (AVE)*, dan *communality*. Sedangkan validitas discriminant adalah cross loading, akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten.

• Convergent validity



Gambar 2

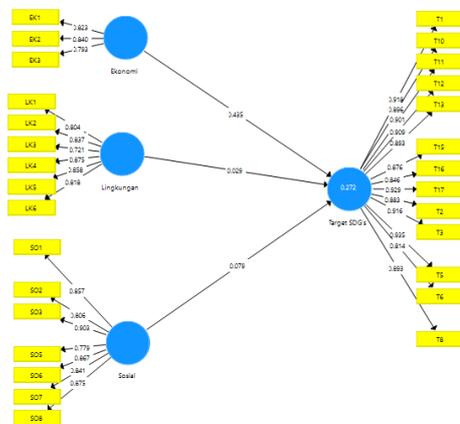
Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

Convergent validity dalam model measurement dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan hubungan antara item score yang diestimasi dengan menggunakan SmartPLS versi 3. Nilai *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Dengan korelasi nilai yang diharapkan yaitu lebih dari 0.70 (Ghozali, 2015). Jika nilai *loading factor* kurang dari 0.70 maka pernyataan tersebut tidak sesuai dengan indikator yang

dinilainya. Hasil pengolahan menggunakan SmartPLS versi 3.2.7.

Nilai *outers model* atau korelasi antar konstruk dengan variabel pada awalnya belum memenuhi *convergent validity* karena terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outers model* dibawah 0.70 indikator yang belum memenuhi batas nilai *loading factor* yang telah ditentukan yaitu SO4 dengan nilai 0.221, SO9 dengan nilai 0.191, SO10 dengan nilai -0.213, T4 dengan nilai -0.224, T7 dengan nilai -0.204, T9 dengan nilai 0.295, dan T14 dengan nilai 0.056. Terdapat tujuh indikator yang belum memenuhi kriteria *convergent validity*, sehingga total indikator yang telah memenuhi kriteria *convergent validity* adalah 29 indikator.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang terdapat pada setiap indikator tersebut tidak valid. Sehingga pernyataan tersebut tidak dapat digunakan untuk menilai indikatornya. Pernyataan yang menyatakan bahwa perusahaan rutin memberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat tidak valid untuk menjawab indikator SO4 yaitu kesetaraan remunerasi laki-laki dan perempuan. Dan seterusnya untuk indikator anti korupsi, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat, kehidupan sehat dan sejahtera, energi bersih dan terjangkau, penanganan perubahan iklim, dan industri, inovasi dan infrastruktur.



Gambar 3

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

Untuk dapat memenuhi kriteria *convergent validity*, maka diperlukan modifikasi terhadap model struktur

tersebut dengan menghilangkan indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0.70 (Ghozali, 2015). Maka tahapan selanjutnya yaitu dengan menghilangkan indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0.70 yaitu menghilangkan indikator SO2, SO5, SO10, T6, T12, T15, dan T17 dalam model struktural. Kemudian data di *running* kembali. Setelah data di *running* kembali menghasilkan nilai indikator lebih dari 0.70 secara keseluruhan seperti Tabel dan Gambar diatas sehingga konstruk atau indikator yang terdapat pada semua variabel tidak adalah yang harus dieliminasi dari model. Sehingga indikator-indikator pada penelitian valid karena telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Seperti yang terlihat dalam Tabel diatas semua indikator yang telah dimodifikasi memiliki nilai *loading factor* diatas 0.70. Semula total keseluruhan indikator adalah 36, namun terdapat tujuh indikator yang tidak valid sehingga total indikator valid adalah 29. Indikator yang memiliki nilai *loading factor* pada kisaran 0.70-0.79 sebesar 10%, indikator yang memiliki nilai *loading factor* pada kisaran 0.80-0.89 sebesar 66%, dan indikator yang memiliki nilai *loading factor* pada kisaran 0.90-1.00 sebesar 24%. Sehingga menunjukkan bahwa hasil memiliki tingkat validitas yang cukup tinggi.

Nilai validitas yang cukup tinggi tersebut menandakan bahwa pernyataan yang tersedia pada 29 indikator yang tersisa tersebut memiliki keterkaitan tinggi dengan indikatornya. Sehingga mampu menjawab apakah indikator tersebut dapat mempengaruhi variabelnya dan memiliki pengaruh terhadap variabel lain.

- *Discriminant validity* dan *Average variance extracted (AVE)*

Discriminant validity dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross loading factor* untuk mengetahui bahwa konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Dengan cara membandingkan koreksi indikator suatu konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika korelasi konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi (Ghozali, 2015). Hasil pengujian *discriminant validity* dapat diperoleh dengan menggunakan SmartPLS sebagai berikut:

	Ekonomi	Lingkungan	Sosial	Target SDG's
EK1	0.823	0.601	0.589	0.492
EK2	0.840	0.771	0.639	0.399
EK3	0.793	0.545	0.626	0.361
LK1	0.638	0.804	0.692	0.433
LK2	0.660	0.837	0.748	0.328
LK3	0.613	0.721	0.478	0.318
LK4	0.660	0.875	0.604	0.277
LK5	0.689	0.858	0.715	0.294
LK6	0.578	0.818	0.507	0.398
SO1	0.638	0.642	0.857	0.327
SO2	0.593	0.645	0.806	0.291
SO3	0.629	0.673	0.903	0.338
SO5	0.678	0.682	0.779	0.386
SO6	0.703	0.666	0.867	0.317
SO7	0.597	0.574	0.841	0.488
SO8	0.615	0.667	0.875	0.313
T1	0.453	0.292	0.333	0.918
T2	0.542	0.408	0.448	0.883
T3	0.497	0.396	0.392	0.916
T5	0.458	0.403	0.389	0.935
T6	0.380	0.352	0.340	0.814
T8	0.452	0.379	0.379	0.893
T10	0.402	0.355	0.344	0.896
T11	0.449	0.417	0.411	0.901
T12	0.487	0.376	0.402	0.909
T13	0.435	0.374	0.377	0.893
T15	0.448	0.392	0.391	0.876
T16	0.496	0.403	0.363	0.846
T17	0.475	0.418	0.388	0.929

Tabel 3

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
Ekonomi	0.758	0.771	0.859	0.671
Lingkungan	0.903	0.912	0.925	0.673
Sosial	0.935	0.950	0.947	0.719
Target SDG's	0.979	0.981	0.981	0.799

Tabel 4

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan 29 indikator memiliki nilai *loading factor* tertinggi dibandingkan dengan korelasi *loading factor* jika dihubungkan dengan variabel lainnya. Hal menunjukkan bahwa nilai *loading factor* pada variabel ekonomi

(EK1, EK2, EK3) memiliki nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya seperti sosial, lingkungan dan target *SDGS's*.

b. Reliabilitas

Selain uji validitas pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai akurasi, konsisten dan ketepatan setiap pernyataan untuk menilai indikator. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cornbach's Alpha* dan *Composite Relability*. Jika nilai yang dihasilkan melalui dua uji tersebut telah melebihi nilai 0.70 maka dapat dikatakan bahwa pernyataan pada indikator tersebut memiliki nilai yang *reliable*. Nilai *reliable* adalah nilai yang dapat dipercaya, keajegan, konsisten, keandalan, kestabilan pada setiap indikator. Berikut ini adalah analisis mengenai uji reliabilitas pada penelitian ini:

• Cornbach's Alpha

Uji reliabilitas juga dapat diperkuat dengan *Cornbach's Alpha*. Dengan kriteria nilai yang diharapkan yaitu diatas 0.70 (Ghozali, 2015). Pada Tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa variabel ekonomi memiliki nilai 0.758, lingkungan 0.903, sosial 0.935, dan target *SDG's* 0.979. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria *Cornbach's Alpha* dan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian pada setiap indikator dan variabel dapat dipercaya dan konsisten terhadap arah penelitian.

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
Ekonomi	0.758	0.771	0.859	0.671
Lingkungan	0.903	0.912	0.925	0.673
Sosial	0.935	0.950	0.947	0.719
Target SDG's	0.979	0.981	0.981	0.799

Tabel 5

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

• Composite Reliability

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi SmartPLS versi 3 mengenai *Cornbach's Alpha* telah menghasilkan nilai yang *reliable* untuk menguji apakah penelitian ini benar-benar *reliable* adalah dengan melihat juga nilai *composite reliability* jika nilainya melebihi atau diatas 0.70 maka hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki konsistensi

tinggi (Ghozali, 2015). Pada tabel diatas menyatakan bahwa nilai *composite reliability* pada setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0.70. Pada variabel ekonomi memiliki nilai 0.859, pada variabel lingkungan 0.925, variabel sosial 0.947, dan target SDG's memiliki nilai 0.981. Nilai untuk setiap variabel telah melampaui 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki konsistensi yang tinggi.

2. Analisis model struktural (*inner model*)

Analisis model struktural ini dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten dengan konstruk endogen. Pada analisis inner model terdapat beberapa analisis yaitu analisis *R-Square*, *Effect Size*, dan q^2 . Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu sebagai berikut:

- Path Coefficient

Path Coefficient merupakan nilai koefisien jalur, atau besarnya hubungan atau pengaruh antara konstruk laten, jika nilai konstruk laten tersebut memiliki nilai positif maka menandakan bahwa konstruk laten memiliki hubungan positif dengan konstruk endogen, dan jika konstruk laten memiliki nilai yang negatif maka konstruk laten memiliki hubungan negatif dengan konstruk endogen (Ghozali, 2015). Nilai *Path Coefficient* dapat dilihat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa konstruk Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial memiliki nilai positif terhadap konstruk endogen (Target SDG's) dengan nilai 0.435, 0.029, dan 0.079. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten berpengaruh positif terhadap konstruk endogen yaitu Target SDG's.

- R Square (R^2)

Nilai *R Square* merupakan koefisien determinasi pada konstruk endogen. Dengan kriteria nilai *R Square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat), dan 0.19 (lemah) (Ghozali, 2015). Tabel dibawah ini merupakan hasil estimasi *R Square* (R^2) dengan menggunakan SmartPLS versi 3.2.7 untuk konstruk endogen yaitu Target SDG's.

	R Square	R Square Adjusted
Target SDG's	0.272	0.249

Tabel 6

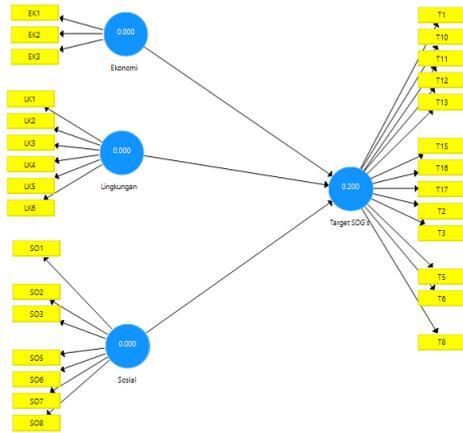
Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tiga konstruk laten yaitu Ekonomi yang berpengaruh terhadap konstruk endogen yaitu Target SDG's, Sosial yang berpengaruh terhadap konstruk endogen yaitu Target SDG's, dan Lingkungan yang berpengaruh terhadap konstruk endogen yaitu Target SDG's. Pada Tabel diatas menunjukkan nilai *R Square* (R^2) untuk variabel Target SDG's bernilai 0.272. Hasil ini menunjukkan bahwa 27.2% variabel Target SDG's dipengaruhi oleh variabel Ekonomi, variabel Lingkungan dan variabel Sosial. Hal tersebut memiliki hubungan yang lemah karena memiliki hanya melampaui nilai 0.19 pada batas minimum kriteria R^2 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap target SDG's memiliki pengaruh yang sangat rendah. Sehingga target SDG's tersebut secara garis besar tidak dapat tercapai hanya dengan dukungan program CSR. Hasil pengujian R^2 tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh (Ermalena, 2017) pada acara diskusi panel pengendalian tembakau dan tujuan pembang-unan di Indonesia yaitu sebenarnya penca-paian target SDG's tersebut tidak secara keseluruhan tanggungjawab perusahaan atau industri yang beroperasi disuatu daerah tertentu melalui program sosialnya (CSR). Namun untuk mencapai 17 target SDG's tersebut harus melibatkan semua pihak seperti pemerintah, parlemen, media, filantropi & bisnis, dan pakar & akademisi. Sehingga untuk mencapai target SDG's pada tahun 2030 melibatkan banyak pihak untuk bekerjasama dan membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan di Indonesia.

Sehingga sebanyak apapun dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk program CSR tidak mencerminkan bahwa perusahaan telah secara maksimal mempertanggung-jawabkan dampak dari kegiatan operasio-nalnya kepada masyarakat. Dan hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa dengan adanya program CSR akan berperan secara maksimal untuk pencapaian target SDG's.

- Predictive relevance (q^2)



Gambar 4

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Ekonomi	300.0000	300.0000	
Lingkungan	600.0000	600.0000	
Sosial	700.0000	700.0000	
Target SDG's	1300.0000	1.039.581	0.2000

Tabel 7

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

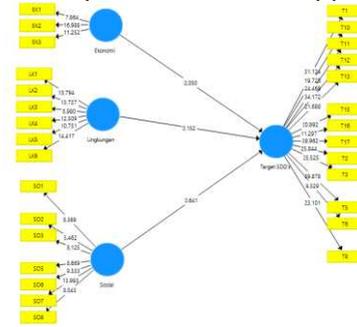
Tahap berikutnya untuk menguji inner model yaitu dengan melihat *predictive relevance* (q^2). Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediktif dengan prosedur blindfolding dan memiliki kriteria apabila nilai yang didapatkan 0.02 tergolong nilai yang kecil, 0.15 tergolong nilai yang sedang, dan 0.35 tergolong nilai yang tinggi. Uji ini yang dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan variabel reflektif. Hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS ditunjukkan oleh Gambar 4 dan Tabel 7 diatas. Nilai q^2 digunakan untuk melihat pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten.

Gambar dan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil q^2 pada variabel endogen yaitu Target *SDG's* memiliki nilai sebesar 0.200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan memiliki relevansi prediktif yang sedang untuk variabel endogen yaitu Target *SDG's* dan model struktural tersebut memiliki pengaruh

relatif variabel laten ke variabel endogen namun memiliki pengaruh relatif sedang.

3. Pengujian hipotesa

Parameter signifikansi yang diestimasi akan memberikan informasi mengenai pengaruh antar variabel penelitian. Dasar yang dapat digunakan dalam menguji hipotesis yaitu dengan melihat *output* uji hipotesis pada *path coefficient* dengan menggunakan prosedur *bootstrapping*.



Gambar 5

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

	Original Sample Mean (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics	P Value
Ekonomi -> Target SDG's	0.435	0.427	0.193	2.255	0.025
Lingkungan -> Target SDG's	0.029	0.040	0.172	0.169	0.866
Sosial -> Target SDG's	0.079	0.118	0.118	0.673	0.501

Tabel 8

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.2.7, 2018

Pada *Partial Least Square* (PLS), pengujian secara statistik setiap pengaruh yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Untuk hal ini dilakukan dengan SmartPLS versi 3.2.7 dengan prosedur *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian yang dilakukan dengan *bootstrapping* juga berguna dalam meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Ukuran signifikan pada hipotesis dapat menggunakan cara membandingkan antara nilai *t-table* dan *t-statistic*. Pada penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan adalah 95% (alpha 5%). Jika *t-statistic* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *t-table* (1.96) berarti hipotesis tersebut diterima. Hasil pengujian

bootstrapping dengan analisis PLS yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *CSR* bidang ekonomi terhadap pencapaian target *SDG's*

Tabel 8 hasil pengujian *bootstrapping* menunjukkan bahwa hubungan variabel *CSR* bidang ekonomi dengan pencapaian target *SDG's* menunjukkan *original sample* sebesar 0.435. Besarnya koefisien parameter 0.435 yang berarti terdapat pengaruh positif *CSR* bidang ekonomi terhadap pencapaian target *SDG's*. Semakin tinggi persepsi kepuasan responden terhadap manfaat dari kegiatan *CSR* bidang ekonomi, maka semakin besar potensi pencapaian target *SDG's*. Pengaruh positif antara variabel *CSR* bidang ekonomi terhadap target *SDG's* karena secara keseluruhan indikator pada variabel ekonomi memiliki nilai *convergent validi* lebih dari 0.70, nilai tersebut menggambarkan bahwa indikator kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung telah memiliki program *CSR* yang telah dirasakan oleh masyarakat dan berdampak langsung pada perekonomian masyarakat.

Selanjutnya jika dilihat pada tabel 8 hasil pengujian *bootstrapping* menunjukkan bahwa hubungan variabel *CSR* bidang ekonomi dengan pencapaian target *SDG's* pada kolom *t statistic* tersebut menyatakan angka 2.255. *T-statistic* variabel bidang ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu $2.255 > 1.96$, maka nilai tersebut menandakan bahwa variabel bidang ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel target *SDG's*. Pengaruh signifikan tersebut menandakan bahwa program *CSR* Holcim pada bidang ekonomi telah mampu sedikit menyelesaikan permasalahan ekonomi pada masyarakat.

Permasalahan pertama yang telah sedikit teratasi adalah kemiskinan pada Kabupaten Cilacap, garis kemiskinan (dalam rupiah) Kabupaten Cilacap pada tahun 2017 lebih rendah dibandingkan dengan nilai nasional garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Nilai nasional garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 333.224 sedangkan

garis kemiskinan di Kabupaten Cilacap sebesar Rp 307.041 (BPS Jawa Tengah, 2018). Dapat disimpulkan bahwa variabel *CSR* bidang ekonomi berpengaruh terhadap variabel target *SDG's*. Berpengaruhnya variabel *CSR* bidang ekonomi karena program *CSR* yang telah diimplementasikan PT Holcim Indonesia Tbk pada masyarakat telah mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan finansial. Pada setiap indikator *CSR* bidang ekonomi memiliki program-program yang mampu menyelesaikan permasalahan disetiap indikatornya.

Program *CSR* untuk indikator kinerja ekonomi yang dijalankan oleh perusahaan bertujuan untuk membantu permasalahan finansial masyarakat. Program *CSR* Holcim yang termasuk ke dalam kriteria indikator kinerja ekonomi adalah *microfinance*. *Microfinance* merupakan program pemberian modal kepada UMKM dikarenakan seringkali UMKM sangat sulit untuk mendapatkan kredit atau pinjaman modal dari instansi perbankan. Dengan adanya program *microfinance* tersebut masyarakat mampu menjalankan usahanya untuk mendapatkan penghasilan masyarakat. Program *CSR* yang kedua adalah Posdaya, program tersebut telah memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat untuk mengolah sumber daya yang tersedia menjadi salah satu produk khas dari daerah tersebut. Setelah produk tersebut siap dijual, masyarakat menitipkannya pada toko oleh-oleh atau pada toko panginyongan. Sehingga masyarakat mampu memiliki penghasilan.

Indikator kedua pada variabel *CSR* bidang ekonomi adalah keberadaan pasar. Masyarakat merasakan dengan adanya suatu industri beroperasi pada daerah pemukimannya, mampu memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran dan memberikan upah sesuai dengan standar upah minimum regional daerah. Melalui program *Enterprise-Based Vocational Education* (EVE) PT Holcim Indonesia Tbk banyak mempekerjakan masyarakat lokal pada industrinya. Hal tersebut terjadi karena program EVE tersebut merupakan program pendidikan keahlian pada industri semen yang diberikan oleh PT Holcim Indonesia Tbk untuk masyarakat, setiap masyarakat

yang mendapatkan pendidikan program EVE tersebut dan memiliki kompetensi yang baik akan bekerja di Holcim, namun jika tidak berkesempatan untuk bekerja di PT Holcim Indonesia Tbk masyarakat tersebut akan mendapatkan pekerjaan di perusahaan lain.

Indikator terakhir pada variabel *CSR* bidang ekonomi adalah dampak ekonomi tidak langsung. Program *CSR* tersebut adalah pembangunan infrastruktur umum seperti pelebaran akses antar desa atau antar daerah. Dengan program pembangunan jalan atau pelebaran jalan tersebut membantu masyarakat memasarkan barang dagangnya atau mempermudah masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Realisasi program tersebut digambarkan pada Gambar 4.9. Sehingga secara tidak langsung pembangunan infrastruktur tersebut mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima dan menggambarkan bahwa adanya pengaruh antara *CSR* bidang ekonomi terhadap target *SDG's*. Hasil analisa dan pengujian tersebut sesuai dengan penelitian (Novita & Iriani, 2016) yang menyatakan bahwa karena adanya Posdaya sebagai salah satu program *CSR* Holcim mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan keahlian masyarakat. Peningkatan keahlian masyarakat tersebut mampu menghasilkan produk yang dapat dijual dan mendapatkan penghasilan. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat bidang ekonomi.

2. Pengaruh *CSR* bidang sosial terhadap pencapaian target *SDG's*.

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa hubungan variabel *CSR* bidang sosial dengan pencapaian target *SDG's* menunjukkan *original sample* sebesar 0.079. Besarnya koefisien parameter 0.079 yang berarti terdapat pengaruh positif *CSR* bidang sosial terhadap pencapaian target *SDG's*. Semakin tinggi persepsi kepuasan responden terhadap manfaat dari kegiatan *CSR* bidang sosial, maka

semakin besar potensi pencapaian target *SDG's*. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa program *CSR* bidang sosial memiliki hubungan positif terhadap pencapaian target *SDG's*. Hubungan positif tersebut menggariskan bahwa secara keseluruhan indikator pada variabel tersebut memiliki pengaruh kepada variabel target *SDG's*. Namun nilai *original sample* tersebut sangatlah kecil 2,9%. Sehingga sepuluh indikator pada variabel sosial tidak secara maksimal berpengaruh terhadap target *SDG's* dan menghasilkan tidak signifikannya hipotesis *CSR* bidang sosial berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *t-statistic* kurang dari 1,96, pada kolom *t-statistic* tersebut menyatakan angka 0.169. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu $0.169 < 1.96$ menandakan bahwa tidak signifikannya pengaruh antara variabel bidang sosial dengan variabel target *SDG's* karena program *CSR* Holcim yang diimplementasikan pada bidang sosial tidak bertujuan untuk memperbaiki permasalahan masyarakat pada bidang sosial. Dari beberapa program yang diimplementasikan Holcim, tujuan akhirnya lebih menunjang kearah ekonomi saja, untuk bidang sosialnya tidak secara spesifik. Sehingga sepuluh indikator pada variabel sosial tidak secara maksimal berpengaruh terhadap target *SDG's* dan menghasilkan tidak signifikannya hipotesis *CSR* bidang sosial berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*. Sepuluh indikator tersebut adalah kepegawaian, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, kesetaraan dan remunerasi perempuan dan laki-laki, hak adat, pekerja anak, *assesmen*, masyarakat lokal, anti korupsi, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Terdapat tiga indikator yang menyebabkan variabel *CSR* bidang sosial tidak berpengaruh terhadap target *SDG's*. Fenomena tersebut terjadi karena indikator tersebut memiliki nilai validitas kurang dari 0.70.

Ketiga indikator yang tidak valid tersebut yang harus dikeluarkan dari pengujian-pengujian selanjutnya, yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh variabel *CSR* bidang sosial terhadap

pencapaian target *SDG's*. Faktor lain yang menyebabkan variabel *CSR* bidang sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap target *SDG's* adalah salah satu target *SDG's* yang masuk kedalam kategori sosial yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh memiliki nilai *convergent validity* kurang dari 0.70 sehingga dinyatakan tidak valid. Tidak validnya indikator tersebut menyebabkan harus di *dropped out*nya indikator tersebut pada penelitian.

Tiga indikator pada variabel *CSR* bidang sosial harus dikeluarkan dari pengujian karena memiliki nilai *convergent validity* kurang dari 0.70, sehingga dinyatakan tidak valid. Tiga indikator tersebut adalah kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, anti korupsi, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Faktor yang menyebabkan bahwa ketiga indikator tidak valid adalah masyarakat tidak merasakan program *CSR* yang menggambarkan ketiga indikator tersebut, sehingga untuk menjawab pernyataan yang tersedia pada kuesioner masyarakat kurang memahaminya. Tingkat pemahaman yang minim pada masyarakat menyebabkan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan ketentuan penelitian, sehingga pernyataan tersebut tidak mampu menilai dan menggambarkan indikatornya.

Pernyataan yang digunakan untuk menilai indikator kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki (SO4) adalah perusahaan rutin memberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat tidak mampu menggambarkan apakah program *CSR* Holcim telah memenuhi kriteria kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki. Secara garis besar pernyataan tersebut hanya dapat menggambarkan bahwa kemampuan masyarakat meningkat karena adanya pelatihan tersebut, walaupun maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan meningkatnya kemampuan masyarakat tersebut mampu menyetarakan kaum laki-laki dan perempuan pada kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut belum mampu menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki mendapatkan hak yang sama. Hal tersebut terjadi

karena PT Holcim Indonesia Tbk belum memiliki program *CSR* yang mampu menyelesaikan permasalahan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan pada segi pekerjaan, pendidikan, bahkan hak-hak yang lainnya.

Indikator kedua yang tidak valid sesuai dengan hasil pengujian pada SmartPLS adalah indikator anti-korupsi (SO9) pernyataan yang digunakan untuk menilai adalah perusahaan menyelenggarakan forum komunikasi masyarakat secara rutin sebagai media informasi dan diskusi program dan inisiatif program *CSR* tidak mampu menggambarkan apakah program *CSR* Holcim telah memenuhi kriteria pada indikator tersebut. Indikator anti-korupsi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah salah program *CSR* Holcim mampu mengindikasikan risiko operasional yang terkait dengan korupsi. Namun dengan adanya forum komunikasi masyarakat tersebut tidak dapat mengindikasi risiko operasional perusahaan melalui program *CSR*, sehingga pernyataan tersebut tidak mampu menggambarkan indikator tersebut dan tidak ada program *CSR* Holcim yang secara khusus dibuat untuk menyelesaikan permasalahan mengenai korupsi tersebut. Sehingga indikator anti korupsi menghasilkan nilai *convergent validity* yang tidak valid.

Mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat (SO10) merupakan indikator ketiga yang tidak valid. Pernyataan yang digunakan untuk menilai adalah perusahaan menyelenggarakan forum komunikasi masyarakat secara rutin sebagai media informasi dan diskusi program dan inisiatif program *CSR* tidak mampu menggambarkan apakah program *CSR* Holcim telah memenuhi kriteria pada indikator tersebut. Pada realisasinya forum komunikasi masyarakat tersebut dibentuk untuk momen atau acara masyarakat menyampaikan aspirasinya. Namun sebenarnya tidak hanya melalui FKM tersebut masyarakat menyampaikan aspirasinya namun ada beberapa alternatif, salah satunya adalah melalui *customer relationship officer (CRO)*. Sehingga pernyataan tersebut tidak sepenuhnya menjadi alat ukur untuk indikator mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat.

Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak

dan menggambarkan bahwa tidak berpengaruhnya antara *CSR* bidang sosial terhadap target *SDG's*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Theresia, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat enam kriteria yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dari tujuhbelas kriteria oleh perusahaan yang tergabung pada *IGCN*. Pengungkapan yang dominan lebih ke arah sosial daripada lingkungan seperti kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, air bersih dan sanitasi, konsumen dan kemitraan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pemetaan pengungkapan yang dominan dan kurang diungkapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi pengungkapan *CSR* yang memenuhi kriteria *SDG's*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan pada setiap perusahaan beroperasi diwilayah atau lokasi yang berbeda dengan permasalahan yang berbeda pula. Tidak hanya itu program *CSR* Holcim yang telah diimplementasikan pada masyarakat hanya berfokus pada permasalahan perekonomian Kabupaten Cilacap saja, karena dampak akhir dari semua program hanya membuat perbaikan pada perekonomian masyarakat. Program tersebut adalah *Integrated farming, Chicken farming, Posdaya, Micro enterprise - retail mobility, Microfinance, Community based waste management, Practical ideas, empowering women* dan *Cooking up some value, Infrastruktur, dan Education*.

Program *integrated farming, chicken farming, posdaya, micro enterprise - retail mobility, microfinance, community based waste management, practical ideas, empowering women* dan *cooking up some value, infrastruktur, dan education* memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat. Dua dari sepuluh program termasuk dalam program yang mampu menyelesaikan permasalahan sosial. Dua program tersebut adalah infrastruktur dan *education*, namun kedua program tersebut juga mampu menyelesaikan permasalahan pada bidang ekonomi karena dengan adanya pendidikan masyarakat mampu mendapatkan

pekerjaan yang layak dan mendapatkan penghasilan dan pembangunan infrastruktur dalam program *CSR* dalam bentuk pelebaran jalan yang membantu akomodasi perdagangan.

3. Pengaruh *CSR* bidang lingkungan terhadap pencapaian target *SDG's*.

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa hubungan variabel *CSR* bidang lingkungan dengan pencapaian target *SDG's* menunjukkan *original sample* sebesar 0.029. Besarnya koefisien parameter 0.029 yang berarti terdapat pengaruh positif *CSR* bidang lingkungan terhadap pencapaian target *SDG's*. Semakin tinggi persepsi kepuasan responden terhadap manfaat dari kegiatan *CSR* bidang lingkungan, maka semakin besar potensi pencapaian target *SDG's*.

Selanjutnya jika dilihat dari *t-statistic* kurang dari 1,96. Pada kolom *t-statistic* hasil pengujian *bootstrapping* tersebut menyatakan angka 0.673. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu $0.673 < 1.96$, hal tersebut menandakan bahwa variabel bidang lingkungan tidak berpengaruh terhadap variabel target *SDG's*. Faktor utama tidak berpengaruhnya program *CSR* bidang lingkungan tidak berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's* adalah program yang diimplementasikan Holcim untuk mempertanggungjawabkan dampak lingkungan dari kegiatan operasinya tidak termasuk pada program *CSR*. Program tersebut hanya dijalankan oleh perusahaan tanpa melibatkan peran serta masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Sehingga pengujian hipotesis untuk hipotesis yang ketiga menghasilkan tidak signifikannya pengaruh antara variabel bidang lingkungan dengan variabel target *SDG's*.

Namun pada variabel target *SDG's* terdapat tiga indikator yang termasuk dalam bidang lingkungan yang memiliki nilai *convergent validity* kurang dari 0,70. Sehingga ketiga indikator tersebut harus dikeluarkan dari pengujian penelitian. Indikator tersebut adalah kehidupan sehat dan sejahtera, energi bersih dan terjangkau, dan berkurangnya kesenjangan. Indikator kehidupan sehat dan sejahtera merupakan indikator yang tidak valid, kerana pernyataan yang digunakan untuk menilai tidak mampu menggambarkan apakah program *CSR* Holcim telah memenuhi

kriteria pada indikator tersebut. Keadaan tersebut terjadi karena pernyataan pertama pada indikator ini tidak memiliki standar pengukuran yang jelas, karena cara hidup sehat dapat dinilai dari beberapa aspek seperti rutin memeriksakan kehamilan, imunisasi, dan lain-lain. Sehingga pernyataan tersebut tidak dapat menilai indikator kehidupan sehat dan sejahtera. Faktor kedua karena tidak ada program *CSR* yang secara khusus dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Selanjutnya untuk indikator energi bersih dan terjangkau sama dengan indikator sebelumnya, tidak validnya indikator tersebut karena belum ada program *CSR* yang secara khusus dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Indikator terakhir adalah penanganan perubahan iklim karena pernyataan yang digunakan untuk menilai kurang mampu menilai indikator tersebut. Pernyataan tersebut adalah masyarakat lebih memperhatikan cara hidup sehat. Maksud penelitian menggunakan pernyataan tersebut pada indikator penanganan perubahan iklim adalah dengan adanya program *CSR* diharapkan masyarakat mampu menyesuaikan diri pada saat perubahan musim. Penyesuaian diri masyarakat tersebut dapat digambarkan melalui tidak terganggunya kesehatan, tidak terhambatnya kegiatan sehari-hari dan tidak hilangnya matapencaharian. Namun pernyataan yang digunakan pada indikator penanganan perubahan iklim tidak mampu mencakup beberapa kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan *bootstrapping calculation* tersebut sesuai dengan paparan yang diberikan oleh (Ermalena, 2017) pada acara diskusi panel pengendalian tembakau dan tujuan pembangunan di Indonesia yaitu sebenarnya pencapaian target *SDG's* tersebut tidak secara keseluruhan tanggungjawab perusahaan atau industri yang beroperasi disuatu daerah tertentu melalui program sosialnya (*CSR*). Namun untuk mencapai 17 target *SDG's* tersebut harus melibatkan semua pihak seperti pemerintah, parlemen, media, filantropi & bisnis, dan pakar & akademisi.

Berdasarkan pokok arahan presiden dalam sidang kabinet tanggal 23 Desember 2016 menyatakan bahwa target *SDG's* tersebut dapat tercapai bila mampu mengoptimalkan peran koordinasi KemenPPN/ Bappenas dalam pembangunan, karena hampir seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan telah terakomodasi dalam RPJMN dan setiap kelembagaan yang ada dapat langsung bekerja, baik secara strategis maupun operasional.

Bahkan hasil pengujian hipotesis tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Theresia, 2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan program *CSR* perusahaan yang tergabung dalam *Indonesia Global Compact Network* (IGCW) jika ditinjau dari 17 tujuan *SDG's* hasil analisa hanya enam yang mampu diungkapkan dan diimplementasikan pada masyarakat. Enam tujuan yang telah diungkapkan dan diimplementasikan tersebut lebih dominan pada arah sosial seperti kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, air bersih dan sanitasi, konsumen dan kemitraan, sehingga 11 tujuan yang belum diungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan, menandakan bahwa program *CSR* perusahaan tersebut belum dapat membantu untuk mencapai target *SDG's* pada tahun 2030.

Faktor yang menyebabkan 17 tujuan *SDG's* tersebut tidak dapat diungkapkan adalah karena pengungkapan dan implementasi program *CSR* sebenarnya dilakukan perusahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada kejadian yang sebenarnya PT Holcim Indonesia Tbk membuat kegiatan social pada masyarakat sesuai dengan rekomendasi masyarakat, kegiatan tersebut bukan bersumber dari manajemen Holcim (Novita & Iriani, 2016). Pada penelitian (Aras, 2008) menghasilkan kesimpulan bahwa setiap hipotesis tidak valid karena faktor pengungkapan dan implementasi program *CSR* akan lebih jelas dan memadai seiring berjalannya waktu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini lebih dominan pengungkapan program *CSR*nya mengarah pada sektor ekonomi. Karena semua program *CSR* yang telah diimplementasikan oleh Holcim semua programnya berdampak pada perbaikan perekonomian masyarakat sesuai dengan penelitian (Novita & Iriani,

2016). Hasil analisis menyatakan bahwa PT Holcim Indonesia Tbk dalam implementasi *CSR* hanya mampu mendukung tercapainya target *SDG's* pada bidang ekonomi saja dan pada variabel lingkungan dan sosial tidak dapat mendukung tercapainya target *SDG's*.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dipaparkan berdasarkan hasil analisis data tentang “Implementasi Program *CSR* Terhadap Pencapaian Target *SDG's* (Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Cilacap yang Merasakan Program *CSR* Holcim Cilacap)” adalah kegiatan *CSR* bidang ekonomi berpengaruh terhadap pencapaian target *SDG's*, sedangkan *CSR* bidang sosial dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap target *SDG's*. Faktor yang menyebabkan hasil penelitian tersebut adalah :

1. Implementasi program *CSR* suatu perusahaan terbatas hanya pada wilayah yang berada pada sekitar perusahaan. Contohnya PT Holcim Indonesia Tbk hanya mengimplementasikan program *CSR*nya hanya pada Kecamatan

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai perbaikan untuk setiap perusahaan untuk bertanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan atas dampak kegiatan operasionalnya. Sehingga target sasaran program *CSR* tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang bertempat tinggal disekitar perusahaan yang mendapatkan bantuan sosial tersebut, namun masyarakat yang terkena dampak dari kegiatan operasionalnya. Dan lebih mengembangkan program *CSR* tersebut kearah pencapaian pada bidang sosial dan lingkungan.

Keterbatasan

Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, Cilacap Utara, dan Jeruk Legi dari total keseluruhan 24 Kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Cilacap.

2. Keberadaan industri besar di Kabupaten Cilacap berpusat pada jantung kota sehingga wilayah yang terkena dampak program *CSR* yang berada pada sekitar industri. Sehingga tanggapan responden yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya (hanya bersumber dari masyarakat Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, Cilacap Utara, dan Jeruk Legi).
3. Program *CSR* yang telah diimplementasikan pada masyarakat secara garis besar hanya mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi pada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian dan analisa hipotesis pada bab pembahasan. Menurut argumen manajemen Holcim secara indikator pencapaian target *SDG's* telah dijalankan oleh perusahaan secara keseluruhan, namun tidak menjadi rencana program *CSR* yang diimplementasikan secara keberlanjutan pada masyarakat. Fokus program *CSR* PT Holcim Indonesia Tbk pada indikator ekonomi saja, sehingga indikator sosial dan lingkungan terabaikan.

Penelitian ini telah sesuai dengan prosedur ilmiah, namun terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu :

1. Hanya melakukan penelitian pada satu wilayah yang digunakan PT Holcim Indonesia Tbk sebagai lokasi industri.

REFERENCES

- Abdullah, O. s. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Surabaya: Gramedia.
- Aprilia, K., & Ghozali, I. (2015). *Teknik Penyusunan Skala Likert*. Semarang: Futama.
- Aras, G. (2008). Governance and Sustainability an investigation Into the relationship between corporate sustainability. *Management Decision*, 46.

- Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2007). *Corporate Social Responsibility* (Second Edi). Jakarta. Masyarakat. *Jesp*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/J.BIOLOGICAL.S.2017.01.007>
- Dewan Standar Akuntan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dwijatenaya, I. B. M. A. (2017). Corporate Social Responsibility (CSR): Empowering Program For Farmers' Welfare. *International Journal of Economic, Commerce and Management*, 5.
- Farida, N. (2014). Analisa Pengaruh Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Sosial di BMT Harapan Umat Kudus, Vol 7 No 1.
- Febrianto, R. (2014). *Analisa Penerapan Corporate Social Responsibility Pada PT Pertamina Bagi Pengembangan Masyarakat*.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (5th ed.). Semarang: Seri pustaka kunci 12.
- Freeman, E. (2004). *Manajemen*.
- Ghozali, I., & Latah, H. (2012). *Partial Least Squares* (2nd ed.). Semarang.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*.
- Haryono, J. (2018). E-JRA Vol. 07 No. 09 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA*, 07(09), 51–64.
- Iriantara, Y. (2007). *Community Relations*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Lako, Andreas. 2011. Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis Dan Akuntansi. Jakarta. Erlangga.
- Lukmansyah, O. (2018). Empat hal di balik angka kemiskinan Indonesia yang disebut mencatat "sejarah."
- Mapisangka, A. (2009). Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat. *Jesp*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/J.BIOLOGICAL.S.2017.01.007>
- Najiyanti, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Wetlands International.
- Novita, & Iriani, F. (2016). Dampak Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Holcim Indonesia Tbk Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Cilacap . *Jurnal Kesejahteraan Sosial Maret 2016 Vol. 3 No. 1, Maret 2016: 27-38 ISSN:2354-9874*, 3(1), 27–38.
- PBB. (2017). *Sustainable Development Goals*. Bandung.
- Saidi, Z., & Abidin, H. (2004). *Menjadi Bangsa Pemurah: Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Piramedia.
- Sekaran, U., & Baugie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Seventh). United kingdom: Wiley.
- Standard, G. (2018). GRI STANDARDS GLOSSARY.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*. (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Theresia. (2018). Analisis Penerapan Sustainability Development Goals (SDGs) Pada Beberapa Anggota Indonesia Global Compact Network (IGCN). *National Conference of Creative Industry*, (September), 5–6.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Untung, H. Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Wibosono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*